

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Alat Pelindung Diri (APD)

2.1.1 Definisi Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perlengkapan yang dirancang khusus untuk melindungi individu dari potensi bahaya yang mungkin timbul di lingkungan kerja atau situasi tertentu. Penggunaan APD sangat penting dalam menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja, terutama dalam kondisi di mana risiko cedera atau paparan terhadap bahan berbahaya tidak dapat sepenuhnya dihilangkan melalui upaya pengendalian teknis atau prosedural. APD mencakup berbagai jenis peralatan, mulai dari helm pelindung kepala, kacamata pengaman, masker, sarung tangan, hingga pakaian pelindung khusus, yang semuanya dirancang untuk melindungi bagian tubuh tertentu dari risiko spesifik. Setiap jenis APD memiliki standar dan spesifikasi yang harus dipenuhi untuk memastikan efektivitasnya dalam memberikan perlindungan. Sebagai contoh, helm pelindung kepala harus mampu menahan benturan keras yang mungkin terjadi di lingkungan kerja seperti konstruksi, sementara masker harus mampu menyaring partikel berbahaya yang ada di udara, seperti debu atau uap kimia. Penggunaan APD juga harus disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan potensi risiko yang ada, serta harus digunakan dengan benar agar fungsinya optimal. Selain itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada pekerja tentang cara penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD agar peralatan tersebut selalu dalam kondisi yang baik dan siap digunakan.

Dalam konteks regulasi, penggunaan APD sering kali menjadi salah satu syarat yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah dan standar keselamatan kerja internasional, yang bertujuan untuk mengurangi angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang fungsi, jenis, dan cara penggunaan APD merupakan bagian integral dari manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang efektif di berbagai sektor industri. Kegagalan dalam menerapkan penggunaan APD yang tepat tidak hanya dapat menyebabkan cedera fisik bagi pekerja, tetapi juga dapat berakibat pada konsekuensi hukum dan finansial bagi perusahaan. Oleh karena itu, penerapan penggunaan APD harus dilakukan dengan disiplin dan pengawasan yang ketat, memastikan bahwa setiap pekerja dilindungi secara optimal dari potensi bahaya di lingkungan kerjanya (Wahyu, 2023).

2.1.2 Fungsi Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi pekerja dari berbagai risiko kecelakaan dan bahaya yang mungkin terjadi di lingkungan kerja. APD dirancang khusus untuk memberikan perlindungan terhadap cedera fisik, paparan bahan kimia berbahaya, kontaminasi biologis, serta bahaya lingkungan lainnya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja. Fungsi utama APD adalah sebagai penghalang fisik antara pekerja dan potensi sumber bahaya. Misalnya, helm keselamatan digunakan untuk melindungi kepala dari benturan benda keras atau jatuhnya objek berat yang dapat menyebabkan cedera serius pada otak. Selain itu, kacamata pelindung berfungsi untuk melindungi mata dari partikel berbahaya, percikan bahan kimia, atau sinar

radiasi yang dapat menyebabkan kerusakan pada penglihatan. Sarung tangan pelindung juga sangat penting dalam mencegah kontak langsung dengan bahan kimia berbahaya atau benda tajam yang dapat menyebabkan luka atau iritasi kulit.

APD juga memiliki fungsi untuk menjaga kesehatan pekerja dalam jangka panjang. Misalnya, masker respirator digunakan untuk menyaring udara yang dihirup oleh pekerja, melindungi mereka dari partikel berbahaya seperti debu, asap, atau gas beracun yang dapat merusak sistem pernapasan dan menyebabkan penyakit paru-paru kronis. Di industri-industri tertentu, penggunaan pakaian pelindung khusus juga penting untuk mencegah paparan terhadap zat-zat kimia beracun atau radiasi, yang dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada kesehatan pekerja. Sepatu pelindung, dengan sol yang tahan terhadap benda tajam atau bahan kimia, berfungsi untuk melindungi kaki dari cedera akibat terpijaknya benda berbahaya atau terpaparnya kaki pada zat-zat yang dapat merusak jaringan kulit.

Selain memberikan perlindungan fisik, APD juga memainkan peran penting dalam meminimalkan risiko kecelakaan kerja yang dapat berdampak fatal. Pekerja yang dilengkapi dengan APD yang sesuai cenderung lebih terlindungi dari risiko yang mungkin terjadi, seperti jatuh dari ketinggian, terkena benda bergerak, atau terpapar suhu ekstrem. APD juga berfungsi sebagai pengingat visual bagi pekerja untuk selalu berhati-hati dan waspada dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Misalnya, penggunaan rompi reflektif di area konstruksi yang padat lalu lintas dapat meningkatkan visibilitas pekerja, sehingga mengurangi risiko kecelakaan yang melibatkan kendaraan berat.

Pentingnya penggunaan APD tidak hanya sebatas pada kepatuhan terhadap peraturan keselamatan kerja, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan etika perusahaan dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan pekerjanya. Penggunaan APD yang tepat dan konsisten dapat mengurangi angka kecelakaan kerja secara signifikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan efisiensi di tempat kerja. Oleh karena itu, pelatihan dan edukasi tentang pentingnya APD harus selalu dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa setiap pekerja memahami cara penggunaan APD yang benar dan menyadari pentingnya menjaga keselamatan diri mereka sendiri. Hal ini juga harus didukung oleh penyediaan APD yang berkualitas dan sesuai dengan standar keselamatan yang berlaku, serta pemantauan berkala terhadap kondisi APD untuk memastikan bahwa alat tersebut tetap layak pakai dan mampu memberikan perlindungan yang optimal. Dengan demikian, APD tidak hanya menjadi alat pelindung, tetapi juga simbol komitmen terhadap keselamatan kerja dan kesejahteraan pekerja di setiap industri

2.1.3 Alat Pelindung Diri Pada Nelayan

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan komponen penting dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja bagi nelayan. Dalam lingkungan kerja yang sarat risiko seperti di sektor perikanan, APD berfungsi sebagai pelindung dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan keselamatan, seperti cuaca ekstrem, alat kerja yang tajam, serta bahaya tenggelam. Sebagai pekerja yang sehari-harinya berhadapan langsung dengan laut, nelayan sangat rentan terhadap kecelakaan kerja, seperti terjatuh ke laut, terpapar sinar matahari yang berlebihan, atau terkena bahan

kimia berbahaya dari peralatan kapal. Oleh karena itu, penggunaan APD, yang mencakup pelampung, sepatu bot anti slip, sarung tangan pelindung, kacamata, serta pakaian yang sesuai dengan kondisi laut, menjadi sangat krusial.

Pelampung, misalnya, adalah APD yang esensial untuk menghindari risiko tenggelam, terutama ketika nelayan harus bekerja di atas kapal yang tidak stabil atau saat cuaca buruk. Selain itu, sepatu bot anti slip diperlukan untuk mencegah terpeleset di atas dek kapal yang sering kali basah dan licin. Sarung tangan pelindung membantu melindungi tangan dari luka akibat memegang tali, pisau, atau saat menangani ikan yang memiliki duri atau racun. Kacamata pelindung juga memainkan peran penting dalam melindungi mata dari cipratan air laut yang mengandung garam tinggi, yang dapat menyebabkan iritasi, serta dari sinar matahari langsung yang bisa mengakibatkan gangguan penglihatan.

Selain peralatan yang disebutkan, penting juga bagi nelayan untuk mengenakan pakaian yang dapat melindungi mereka dari paparan sinar ultraviolet dan menjaga suhu tubuh agar tetap stabil, mengingat suhu di laut dapat sangat dingin. Pakaian tahan air dan angin, serta lapisan pakaian yang cukup, membantu nelayan tetap hangat dan kering, sehingga mengurangi risiko hipotermia. APD lainnya seperti helm dan pelindung telinga juga diperlukan pada situasi tertentu, seperti ketika berada di kapal yang bising atau bekerja di dekat peralatan berat yang dapat menimbulkan bahaya cedera kepala.

Namun, meskipun keberadaan APD sangat penting, masih banyak nelayan yang enggan atau lalai untuk menggunakannya dengan berbagai alasan, seperti ketidaknyamanan, kurangnya kesadaran, atau karena faktor ekonomi yang

membatasi akses mereka terhadap APD berkualitas. Padahal, mengabaikan penggunaan APD dapat berakibat fatal, tidak hanya bagi keselamatan dan kesehatan pribadi nelayan, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan keluarga mereka yang bergantung pada pekerjaan ini. Oleh karena itu, pendidikan dan sosialisasi mengenai pentingnya APD perlu terus ditingkatkan, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi perikanan, dan masyarakat, agar para nelayan dapat bekerja dengan lebih aman dan produktif.

Pemerintah dan pihak terkait juga memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan ketersediaan dan aksesibilitas APD yang berkualitas untuk semua nelayan. Ini bisa dilakukan melalui subsidi atau bantuan alat pelindung diri bagi nelayan yang kurang mampu, serta melalui regulasi yang mewajibkan penggunaan APD dalam aktivitas penangkapan ikan. Pelatihan secara berkala tentang cara penggunaan APD yang benar juga harus diadakan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja di laut. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan tingkat kecelakaan kerja di sektor perikanan dapat diminimalkan, dan kesejahteraan nelayan pun dapat meningkat secara signifikan.

Melalui penggunaan APD yang tepat dan kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja, nelayan dapat menjalankan pekerjaannya dengan lebih aman, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan keberlanjutan mata pencaharian mereka di masa depan.

2.1.4. Prosedur Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Nelayan

Penggunaan alat pelindung diri (APD) bagi nelayan merupakan langkah penting dalam menjaga keselamatan kerja di lingkungan yang penuh risiko,

terutama saat berada di laut lepas. Prosedur ini dimulai dengan identifikasi jenis APD yang sesuai dengan kondisi kerja dan potensi bahaya yang dihadapi nelayan. APD yang umum digunakan nelayan mencakup pelampung keselamatan, sepatu anti-selip, sarung tangan anti air, serta pakaian kerja yang tahan angin dan air. Sebelum penggunaan, setiap nelayan harus memastikan bahwa APD dalam kondisi baik dan layak pakai, tanpa ada kerusakan yang dapat mengurangi fungsi perlindungannya. Langkah pertama adalah memastikan pelampung keselamatan dipasang dengan benar dan nyaman di tubuh, tanpa terlalu longgar atau terlalu ketat. Pelampung ini wajib dikenakan saat nelayan sedang berada di atas perahu, bahkan dalam kondisi laut yang tenang, karena risiko kecelakaan di laut seperti terjatuh atau tergelincir bisa terjadi sewaktu-waktu.

Selain pelampung, sepatu anti-selip juga penting digunakan untuk menghindari cedera akibat tergelincir di atas permukaan perahu yang licin. Prosedur pemakaian sepatu ini dimulai dengan memastikan ukuran sepatu pas di kaki nelayan dan bahan yang digunakan memiliki daya cengkeram yang baik pada berbagai permukaan. Sarung tangan anti air, yang biasa terbuat dari bahan karet atau neoprene, berfungsi melindungi tangan nelayan dari air laut yang dingin serta bahan-bahan berbahaya lainnya, seperti jaring yang basah dan licin, yang dapat menyebabkan cedera atau iritasi kulit. Sarung tangan ini juga perlu dipastikan dalam kondisi bersih dan tidak berlubang sebelum digunakan.

Pakaian kerja yang tahan air dan angin juga merupakan komponen APD yang penting. Prosedur pemakaiannya diawali dengan memilih bahan yang dapat melindungi tubuh dari suhu dingin dan basah yang dapat menyebabkan hipotermia.

Nelayan harus mengenakan pakaian ini dengan lapisan yang cukup, memastikan pakaian tidak menghalangi gerakan tetapi tetap melindungi tubuh secara maksimal dari cuaca buruk. Selain itu, prosedur penting lainnya adalah memastikan APD disimpan dengan baik setelah digunakan. Penyimpanan yang benar akan memperpanjang umur APD dan memastikan bahwa alat tersebut siap digunakan kapan pun diperlukan.

Terakhir, penting bagi setiap nelayan untuk mendapatkan pelatihan yang memadai terkait penggunaan APD. Pelatihan ini mencakup cara memilih, memakai, merawat, dan menyimpan APD dengan benar. Tanpa pemahaman yang baik tentang prosedur ini, efektivitas APD dalam melindungi nelayan dari risiko bahaya akan berkurang. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara rutin, terutama bagi nelayan baru atau ketika ada pembaruan pada jenis atau standar APD yang digunakan. Melalui prosedur penggunaan yang tepat, nelayan dapat bekerja dengan lebih aman dan terlindungi, mengurangi risiko cedera atau kecelakaan fatal di tempat kerja mereka.

2.2 Personal hygiene

2.2.1 Pengertian *Personal hygiene*

Personal hygiene atau kebersihan diri merupakan serangkaian praktik dan kebiasaan yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan tubuhnya serta mencegah timbulnya penyakit. Konsep ini tidak hanya mencakup pembersihan fisik seperti mandi, mencuci tangan, dan menggosok gigi, tetapi juga melibatkan perawatan terhadap rambut, kuku, kulit, dan bagian tubuh lainnya yang rentan terhadap akumulasi kotoran dan bakteri. Personal hygiene memiliki peran penting

dalam menjaga kesehatan individu, karena tubuh yang bersih dapat mengurangi risiko penularan penyakit infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, dan jamur. Selain itu, personal hygiene juga berpengaruh terhadap kesehatan mental dan sosial, di mana kebersihan diri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi perasaan malu atau tidak nyaman dalam interaksi sosial. Kebiasaan personal hygiene yang baik juga mencerminkan sikap tanggung jawab individu terhadap kesehatannya sendiri dan kesejahteraan orang di sekitarnya (Wardhono et al., 2024).

2.2.2 Macam-macam *Personal Hygiene*

Personal hygiene terdiri dari berbagai macam aspek yang mencakup kebersihan dan perawatan berbagai bagian tubuh. Beberapa bentuk utama dari personal hygiene antara lain adalah kebersihan tangan, kebersihan mulut, kebersihan kulit, dan kebersihan rambut. Kebersihan tangan merupakan salah satu yang paling vital, karena tangan sering kali menjadi media penularan kuman dari satu orang ke orang lain atau dari lingkungan ke tubuh. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum makan, setelah menggunakan toilet, dan setelah beraktivitas di luar rumah adalah langkah penting untuk mencegah penyakit. Kebersihan mulut mencakup menyikat gigi secara rutin, berkumur dengan antiseptik, dan menjaga kesehatan gusi untuk mencegah masalah seperti gigi berlubang, radang gusi, dan bau mulut. Kebersihan kulit termasuk mandi secara teratur untuk menghilangkan kotoran, minyak, dan sel kulit mati yang dapat menyebabkan jerawat atau infeksi kulit. Sementara itu, kebersihan rambut melibatkan mencuci dan merawat rambut untuk mencegah ketombe dan menjaga

kesehatan kulit kepala. Selain itu, perawatan kuku dan kebersihan area genital juga merupakan bagian dari personal hygiene yang tidak boleh diabaikan, karena kuku yang kotor dan area genital yang tidak bersih dapat menjadi sarang bakteri dan menyebabkan berbagai infeksi.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi praktik personal hygiene seseorang, baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, dan kebiasaan individu terkait dengan kebersihan diri. Pengetahuan yang memadai tentang pentingnya personal hygiene dan cara-cara menjaga kebersihan diri yang benar sangat berpengaruh terhadap pelaksanaannya. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan dan kebersihan cenderung lebih konsisten dalam menjalankan personal hygiene. Selain itu, kondisi kesehatan fisik dan mental seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuannya untuk menjaga personal hygiene, misalnya orang dengan gangguan fisik atau keterbatasan mobilitas mungkin menghadapi kesulitan dalam melaksanakan kebiasaan kebersihan yang optimal. Faktor eksternal mencakup lingkungan, budaya, dan akses terhadap fasilitas kebersihan. Lingkungan yang bersih dan mendukung akan mempermudah seseorang dalam menjaga personal hygiene, sementara lingkungan yang kotor atau tidak memiliki akses air bersih dan sanitasi yang memadai bisa menjadi hambatan. Budaya dan kebiasaan yang diajarkan dalam keluarga atau komunitas juga memainkan peran penting, karena norma sosial dan tradisi dapat mempengaruhi pandangan dan praktik personal hygiene. Selain itu, faktor sosial-ekonomi seperti pendapatan dan pendidikan juga dapat menentukan

seberapa baik seseorang dapat menjaga kebersihan diri, karena keterbatasan finansial mungkin membatasi kemampuan seseorang untuk membeli produk kebersihan atau mengakses layanan kesehatan yang diperlukan.

2.2.4 Penerapan *Personal Hygiene* pada Nelayan

Penerapan personal hygiene pada nelayan merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan individu dan lingkungan kerja yang sering kali terabaikan di sektor ini. Personal hygiene atau kebersihan diri mengacu pada serangkaian kebiasaan dan tindakan yang bertujuan untuk menjaga kebersihan tubuh, pakaian, serta lingkungan sekitar, yang berperan langsung dalam mencegah penyakit menular dan menjaga produktivitas. Dalam konteks nelayan, penerapan personal hygiene memiliki tantangan tersendiri, mengingat kondisi kerja mereka yang umumnya berada di tengah laut dalam waktu yang lama dengan akses terbatas terhadap fasilitas kebersihan. Kebiasaan seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan gigi, memotong kuku, serta memastikan kebersihan pakaian kerja menjadi hal mendasar yang harus diperhatikan oleh para nelayan.

Mencuci tangan merupakan salah satu aspek personal hygiene yang sangat penting bagi nelayan, terutama setelah mereka melakukan kontak dengan hasil tangkapan atau bahan baku laut yang mungkin terkontaminasi oleh kuman atau zat berbahaya. Kegiatan menangani ikan dan produk laut lainnya dapat menimbulkan risiko penularan penyakit jika tangan tidak dibersihkan dengan benar sebelum makan atau melakukan aktivitas lain yang melibatkan mulut atau hidung. Oleh karena itu, ketersediaan air bersih dan sabun di atas kapal menjadi sangat vital. Sayangnya, dalam banyak kasus, fasilitas seperti ini sering tidak tersedia atau sulit

diakses oleh para nelayan, sehingga kebersihan tangan sering terabaikan. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seperti diare atau infeksi saluran pernapasan.

Selain mencuci tangan, menjaga kebersihan mulut dan gigi juga merupakan bagian penting dari personal hygiene nelayan. Kondisi lingkungan laut yang keras, ditambah dengan pola makan yang kadang tidak sehat selama perjalanan panjang, dapat berdampak buruk pada kesehatan mulut. Keterbatasan air tawar di kapal juga sering kali menjadi kendala bagi nelayan untuk menyikat gigi secara rutin. Hal ini dapat menyebabkan masalah gigi dan gusi, yang dalam jangka panjang bisa mempengaruhi kesehatan umum dan produktivitas nelayan. Oleh karena itu, penting bagi nelayan untuk membiasakan diri membawa serta peralatan kebersihan mulut yang mudah digunakan meskipun berada dalam kondisi terbatas.

Selain kebersihan tangan dan mulut, pemeliharaan kebersihan pakaian juga menjadi bagian yang krusial dalam personal hygiene nelayan. Pakaian nelayan yang digunakan selama bekerja sering kali basah, terkena air laut, dan kotor karena bersinggungan langsung dengan hasil tangkapan. Apabila pakaian yang kotor tidak segera diganti atau dibersihkan, hal ini bisa menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan jamur, yang berpotensi menimbulkan penyakit kulit. Oleh karena itu, meskipun fasilitas cuci pakaian mungkin terbatas di kapal, nelayan harus tetap memperhatikan penggunaan pakaian bersih atau setidaknya memastikan pakaian kerja dikeringkan dengan baik sebelum digunakan kembali.

Pemotongan kuku juga termasuk dalam aspek personal hygiene yang sering diabaikan oleh nelayan. Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi sarang bakteri

dan kuman, yang dapat berpindah ke makanan atau luka terbuka, menyebabkan infeksi. Dalam pekerjaan yang banyak menggunakan tangan seperti nelayan, kebersihan kuku sangat penting. Kuku yang panjang juga rentan patah atau melukai diri sendiri, yang bisa mengganggu aktivitas kerja. Oleh karena itu, nelayan perlu memastikan kuku selalu dalam kondisi pendek dan bersih.

Tantangan penerapan personal hygiene di kalangan nelayan tidak hanya terbatas pada akses terhadap fasilitas kebersihan, tetapi juga pada kurangnya edukasi dan kesadaran mengenai pentingnya personal hygiene dalam menjaga kesehatan. Banyak nelayan yang masih belum memahami betul dampak jangka panjang dari kebiasaan personal hygiene yang buruk. Program edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya personal hygiene di kalangan nelayan menjadi langkah penting untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih baik. Pemerintah dan lembaga terkait dapat berperan dalam menyediakan informasi serta fasilitas kebersihan yang memadai, baik di pelabuhan maupun di atas kapal, agar para nelayan bisa lebih mudah menerapkan kebiasaan personal hygiene.

Selain aspek kesehatan, penerapan personal hygiene juga dapat meningkatkan citra dan kualitas produk hasil laut. Nelayan yang menjaga kebersihan diri selama proses penangkapan dan penanganan ikan akan menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan aman dikonsumsi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai jual di pasar. Hal ini penting dalam konteks perdagangan global yang semakin ketat dengan standar kesehatan dan keselamatan pangan yang tinggi. Oleh karena itu, personal hygiene nelayan bukan hanya sekadar

menjaga kesehatan individu, tetapi juga berpengaruh pada keberlanjutan ekonomi dan reputasi sektor perikanan.

Dalam rangka meningkatkan penerapan personal hygiene di kalangan nelayan, perlu adanya sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi nelayan, dan lembaga kesehatan. Fasilitas seperti air bersih, sabun, toilet, serta program edukasi kesehatan diharapkan bisa lebih mudah diakses oleh para nelayan baik di darat maupun di laut. Selain itu, pengembangan teknologi sederhana yang memungkinkan para nelayan menjaga kebersihan diri di tengah laut, seperti alat pembersih tangan portabel atau pakaian kerja dengan bahan antibakteri, bisa menjadi solusi inovatif yang mendukung personal hygiene.

Secara keseluruhan, penerapan personal hygiene pada nelayan adalah tantangan yang memerlukan perhatian serius. Kesadaran akan pentingnya kebersihan diri di sektor ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan para nelayan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas produk perikanan dan menjaga keberlanjutan lingkungan kerja. Dengan adanya dukungan fasilitas, edukasi, dan inovasi teknologi, diharapkan personal hygiene dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan para nelayan, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka dan kualitas hasil tangkapan mereka.

2.3 Keluhan Penyakit Kulit

2.3.1 Defenisi Penyakit Kulit

Penyakit kulit merupakan suatu kondisi medis yang mempengaruhi integritas dan fungsi kulit, yang merupakan organ terbesar dan salah satu yang paling penting dalam tubuh manusia. Kulit berfungsi sebagai pelindung pertama terhadap berbagai

ancaman eksternal seperti patogen, bahan kimia, dan sinar ultraviolet. Penyakit kulit dapat didefinisikan sebagai gangguan pada struktur, fungsi, atau penampilan kulit yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti infeksi mikroorganisme, reaksi alergi, paparan sinar matahari berlebih, atau faktor genetik. Penyakit kulit mencakup spektrum yang luas, mulai dari yang ringan seperti dermatitis atau eksim, hingga kondisi yang lebih serius seperti kanker kulit. Pada nelayan, risiko penyakit kulit dapat meningkat karena paparan konstan terhadap air laut, sinar matahari, serta kontak dengan berbagai zat yang terdapat di lingkungan laut. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus karena tidak hanya memengaruhi kesehatan individu tetapi juga dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif (Ridho, 2023).

2.3.2 Gejala atau Ciri-ciri Penyakit Kulit Pada Nelayan

Gejala atau ciri-ciri penyakit kulit pada nelayan dapat bervariasi tergantung pada jenis penyakit kulit yang dialami. Namun, beberapa gejala umum yang sering dialami oleh nelayan mencakup gatal-gatal, kemerahan, dan peradangan pada kulit. Sering kali, nelayan juga melaporkan adanya lesi atau ruam yang muncul setelah kontak berkepanjangan dengan air laut atau bahan-bahan kimia tertentu yang terdapat di lingkungan kerja mereka. Kulit yang teriritasi atau terinfeksi dapat menunjukkan tanda-tanda seperti kulit yang mengelupas, munculnya bercak-bercak kering, atau bahkan luka terbuka yang sulit sembuh. Selain itu, paparan sinar matahari yang intens dapat menyebabkan kulit terbakar, mengelupas, dan dalam jangka panjang, meningkatkan risiko terjadinya keratosis aktinik atau bahkan kanker kulit. Gejala lain yang mungkin muncul termasuk pembengkakan, rasa

nyeri, dan perubahan warna kulit. Pada beberapa kasus, infeksi kulit dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya atau menyebabkan komplikasi yang lebih serius jika tidak segera ditangani

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi penyakit kulit pada nelayan

Faktor yang mempengaruhi penyakit kulit pada nelayan sangat beragam dan dapat dikelompokkan menjadi faktor lingkungan, kebiasaan, dan faktor individu. Faktor lingkungan yang paling dominan adalah paparan sinar ultraviolet (UV) yang berlebihan dari matahari, yang dapat merusak kulit dan menyebabkan kondisi seperti sunburn atau bahkan kanker kulit jika paparan terjadi dalam jangka waktu yang lama tanpa perlindungan yang memadai. Air laut, yang memiliki kadar garam tinggi, juga dapat menyebabkan iritasi kulit, terutama jika kontak terjadi secara berulang dan dalam waktu yang lama. Bahan kimia yang terdapat di air laut atau yang digunakan untuk menangkap ikan, seperti bahan pengawet atau pembersih, juga bisa menjadi penyebab iritasi atau reaksi alergi. Selain itu, faktor kebersihan pribadi juga memegang peranan penting; kebiasaan tidak menjaga kebersihan diri setelah bekerja di laut dapat meningkatkan risiko infeksi kulit. Faktor individu seperti jenis kulit, riwayat penyakit kulit sebelumnya, dan tingkat imunitas seseorang juga berkontribusi pada kerentanan terhadap penyakit kulit. Nelayan yang memiliki kulit sensitif atau yang sudah pernah mengalami gangguan kulit sebelumnya lebih rentan terhadap kondisi ini

2.3.4 Pencegahan Penyakit Kulit

Pencegahan penyakit kulit pada nelayan harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, mencakup langkah-langkah perlindungan dari paparan sinar

matahari, air laut, dan bahan kimia berbahaya. Salah satu upaya pencegahan yang paling efektif adalah dengan menggunakan pelindung kulit seperti tabir surya dengan SPF yang tinggi, pakaian pelindung seperti topi, kemeja lengan panjang, dan sarung tangan saat bekerja. Penggunaan pelembap kulit yang sesuai juga dapat membantu menjaga kelembapan kulit, mengurangi risiko iritasi akibat paparan air laut yang berkepanjangan. Selain itu, menjaga kebersihan diri setelah beraktivitas di laut sangat penting untuk menghindari infeksi; nelayan dianjurkan untuk selalu mandi dengan sabun yang lembut dan air bersih segera setelah bekerja. Kebiasaan ini dapat mencegah penumpukan garam, kotoran, atau bahan kimia berbahaya lainnya pada kulit. Pendidikan dan pelatihan mengenai pentingnya menjaga kesehatan kulit serta cara pencegahan penyakit kulit harus diberikan kepada nelayan secara berkala untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang bahaya yang dapat ditimbulkan oleh lingkungan kerja mereka

2.3.5 Pengobatan Penyakit Kulit

Pengobatan penyakit kulit pada nelayan bergantung pada jenis dan tingkat keparahan kondisi yang dialami. Untuk kasus-kasus ringan seperti iritasi kulit atau ruam, pengobatan bisa dilakukan dengan menggunakan krim atau salep topikal yang mengandung bahan-bahan anti-inflamasi atau pelembap untuk mengurangi gejala. Jika penyakit kulit disebabkan oleh infeksi bakteri, penggunaan antibiotik topikal atau oral mungkin diperlukan. Dalam kasus infeksi jamur, antijamur topikal atau oral akan menjadi pilihan pengobatan. Untuk kondisi yang lebih serius seperti dermatitis kontak atau keratosis aktinik, pengobatan mungkin melibatkan penggunaan kortikosteroid topikal atau terapi cahaya untuk mengurangi

peradangan dan mencegah perkembangan penyakit lebih lanjut. Penting juga bagi nelayan untuk mendapatkan diagnosis yang tepat dari tenaga medis sebelum memulai pengobatan agar terapi yang diberikan sesuai dengan penyebab dan gejala yang ada. Selain itu, pengobatan penyakit kulit harus diikuti dengan perubahan gaya hidup atau kebiasaan yang dapat meminimalkan risiko kambuh, seperti penggunaan pelindung kulit dan peningkatan kebersihan diri.

2.4. Faktor Lingkungan



2.4.1 Penyediaan Air

Penyediaan air bersih bagi nelayan adalah langkah kritis dalam mencegah terjadinya berbagai penyakit kulit. Air bersih berperan sebagai faktor utama dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, yang secara langsung mempengaruhi kesehatan kulit. Nelayan sering terpapar dengan lingkungan laut yang dapat memperburuk kondisi kulit mereka, terutama jika mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap air bersih untuk mandi dan mencuci. Ketiadaan air bersih dapat memaksa mereka untuk menggunakan air yang terkontaminasi, yang mengandung berbagai patogen seperti bakteri dan jamur, yang dapat menyebabkan infeksi kulit seperti dermatitis dan infeksi jamur. Selain itu, air bersih juga penting dalam mencegah penumpukan kotoran pada kulit yang dapat memicu iritasi dan infeksi. Dengan memastikan akses yang cukup dan berkualitas terhadap air bersih, risiko penyakit kulit yang disebabkan oleh kontaminasi atau ketidakbersihan dapat diminimalkan, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan umum para nelayan (Wahyu, 2023).

2.4.2 Kelembaban

Kelembaban lingkungan adalah faktor lingkungan yang signifikan dalam mempengaruhi kesehatan kulit, terutama bagi nelayan yang bekerja di lingkungan yang lembab. Kelembaban tinggi di daerah pesisir atau di atas kapal dapat menciptakan kondisi yang ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme patogen seperti jamur dan bakteri. Kulit yang terus-menerus dalam keadaan lembab dapat mengakibatkan terjadinya infeksi jamur, seperti tinea atau kurap, serta dermatitis yang disebabkan oleh reaksi alergi atau iritasi. Kelembaban juga dapat memperburuk kondisi kulit yang sudah ada, seperti eksim atau psoriasis, dengan meningkatkan rasa gatal dan iritasi. Untuk mencegah masalah kulit terkait kelembaban, penting bagi nelayan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan kerja mereka serta menggunakan pakaian yang dapat mengalirkan kelembaban dengan baik, sehingga mengurangi risiko infeksi dan iritasi kulit yang berhubungan dengan kelembaban tinggi (Syafi'i, 2020).

2.4.3 Suhu

Suhu lingkungan berperan penting dalam kesehatan kulit nelayan, karena suhu ekstrem dapat mempengaruhi kondisi kulit secara langsung. Nelayan yang bekerja di lingkungan dengan suhu yang sangat tinggi, seperti di bawah terik matahari, dapat mengalami masalah kulit seperti sunburn atau terbakar sinar matahari, yang dapat menyebabkan peradangan dan kerusakan pada lapisan kulit. Di sisi lain, suhu dingin ekstrem juga dapat menimbulkan masalah kulit seperti frostbite atau kekeringan kulit yang berlebihan, yang dapat memicu iritasi dan pecah-pecah pada kulit. Perubahan suhu yang cepat atau eksposur yang

berkepanjangan terhadap suhu ekstrem tanpa perlindungan yang tepat dapat memperburuk kondisi kulit, meningkatkan risiko infeksi dan memperlambat proses penyembuhan. Oleh karena itu, pengelolaan suhu yang baik melalui perlindungan yang memadai, seperti pakaian pelindung dan krim tabir surya, sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit nelayan dan mengurangi risiko terkait suhu ekstrem (Yenni, 2020).

2.4.4 Paparan sinar matahari

Paparan sinar matahari adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesehatan kulit nelayan, terutama karena mereka sering bekerja di luar ruangan dalam waktu yang lama. Sinar ultraviolet (UV) dari matahari dapat menyebabkan berbagai masalah kulit, mulai dari sunburn atau terbakar sinar matahari, hingga risiko kanker kulit jangka panjang seperti melanoma. Sinar UV dapat merusak DNA dalam sel-sel kulit, mempercepat proses penuaan kulit, dan menurunkan sistem kekebalan tubuh lokal yang berfungsi melawan infeksi kulit. Paparan berlebihan tanpa perlindungan yang memadai, seperti tabir surya atau pakaian pelindung, dapat meningkatkan risiko masalah kulit yang serius. Perlindungan yang tepat terhadap sinar matahari sangat penting untuk mencegah kerusakan kulit, termasuk penggunaan krim tabir surya dengan SPF yang sesuai, mengenakan pakaian pelindung, dan mencari tempat berlindung saat matahari paling terik. Dengan langkah-langkah ini, nelayan dapat mengurangi risiko masalah kulit yang terkait dengan paparan sinar matahari yang berlebihan (Wardhono, *et al*, 2024).

2.5 Tinjauan Mengenai Nelayan

Nelayan adalah individu atau kelompok yang secara aktif terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan atau organisme laut lainnya sebagai sumber mata pencaharian. Pekerjaan ini melibatkan berbagai metode dan teknik, tergantung pada jenis sumber daya laut yang dibidik serta lokasi geografis operasi penangkapan. Di banyak negara, nelayan merupakan salah satu kelompok ekonomi yang vital karena kontribusinya dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat, selain juga berperan penting dalam mempertahankan tradisi budaya maritim. Pekerjaan nelayan sering kali dihadapkan pada tantangan berat, termasuk ketidakpastian hasil tangkapan, perubahan cuaca yang ekstrem, dan keterbatasan akses terhadap teknologi canggih. Mereka menggunakan beragam alat tangkap, mulai dari jaring sederhana hingga perahu motor dengan teknologi canggih, untuk menjelajahi lautan dalam pencarian hasil laut. Selain itu, nelayan juga berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut melalui penerapan praktik penangkapan yang bertanggung jawab, meskipun sering kali mereka menghadapi dilema antara kebutuhan ekonomi jangka pendek dan konservasi jangka panjang. Di beberapa wilayah, nelayan bekerja dalam struktur koperasi atau organisasi komunitas yang membantu mereka mengelola sumber daya, berbagi pengetahuan, dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam menghadapi regulasi pemerintah serta dinamika pasar global. Secara sosial, nelayan juga dikenal sebagai kelompok yang memiliki solidaritas kuat, di mana mereka sering kali saling mendukung dalam menghadapi kesulitan di laut, termasuk dalam situasi darurat. Namun, profesi ini juga membawa risiko tinggi, mulai dari kecelakaan di laut hingga dampak

kesehatan jangka panjang akibat paparan kondisi kerja yang keras. Oleh karena itu, nelayan tidak hanya perlu memiliki keterampilan teknis dalam hal penangkapan ikan, tetapi juga kemampuan fisik dan mental yang tangguh untuk bertahan dalam profesi yang penuh tantangan ini. Meski pekerjaan mereka penuh dengan risiko dan ketidakpastian, banyak nelayan yang tetap setia pada profesi ini karena keterikatan mereka dengan laut dan budaya maritim yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Profesi nelayan, dengan segala kompleksitas dan tantangannya, tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga menunjukkan upaya keras manusia untuk bertahan hidup dan beradaptasi dalam lingkungan yang terus berubah (Justiana, 2021).

2.6 Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam lingkungan kerja merupakan upaya preventif yang penting untuk melindungi kesehatan pekerja dari berbagai risiko, termasuk risiko terhadap kesehatan kulit. APD yang digunakan, seperti sarung tangan, masker, pelindung wajah, dan pakaian kerja khusus, dirancang untuk mengurangi paparan langsung terhadap zat berbahaya, bahan kimia, dan patogen yang dapat menyebabkan iritasi atau infeksi kulit. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap bahan kimia berbahaya, seperti asam, basa, pelarut organik, dan debu industri, dapat meningkatkan risiko terjadinya keluhan penyakit kulit, termasuk dermatitis kontak, eksim, dan urtikaria. Dengan penggunaan APD yang sesuai, risiko paparan ini dapat diminimalkan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya keluhan kulit di kalangan pekerja.

Namun, efektivitas APD sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan yang tepat. APD yang tidak sesuai ukuran atau materialnya dapat menyebabkan masalah kulit baru, seperti iritasi atau gesekan yang berlebihan. Misalnya, sarung tangan yang terlalu ketat dapat mengakibatkan gangguan sirkulasi darah di tangan, yang dapat memperburuk kondisi kulit atau menyebabkan dermatitis akibat gesekan. Selain itu, APD yang tidak dibersihkan atau dirawat dengan baik dapat menjadi media berkembang biaknya mikroorganisme, yang berpotensi menyebabkan infeksi kulit. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa APD yang digunakan sesuai dengan standar keselamatan dan kesehatan kerja yang berlaku, serta dilakukan pemeliharaan dan pembersihan secara rutin.

Penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara penggunaan APD dan keluhan penyakit kulit menunjukkan bahwa pelatihan dan edukasi kepada pekerja tentang penggunaan APD yang benar juga memegang peranan penting. Pekerja yang tidak memahami cara menggunakan APD dengan benar mungkin tidak mendapatkan manfaat maksimal dari perlindungan yang diberikan. Oleh karena itu, program pelatihan yang efektif mengenai penggunaan dan pemeliharaan APD dapat berkontribusi pada pengurangan insiden penyakit kulit terkait dengan pekerjaan. Kesimpulannya, meskipun penggunaan APD dapat secara signifikan mengurangi risiko penyakit kulit, efektivitasnya bergantung pada pemilihan yang tepat, pemeliharaan, serta pelatihan yang memadai untuk memastikan perlindungan yang optimal bagi pekerja. (Wahyu, 2023).

2.7 Hubungan *Personal Hygiene* dengan Keluhan Penyakit Kulit

Personal hygiene, atau kebersihan pribadi, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan kulit dan merupakan faktor penting dalam pencegahan keluhan penyakit kulit. Personal hygiene mencakup berbagai praktik, seperti mandi secara teratur, mencuci tangan dengan sabun, serta menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan sekitar. Praktik kebersihan yang baik membantu mengurangi akumulasi kotoran, minyak, dan mikroorganisme pada kulit, yang dapat menyebabkan atau memperburuk kondisi kulit seperti jerawat, infeksi jamur, dan dermatitis.

Salah satu aspek utama dari personal hygiene yang mempengaruhi kesehatan kulit adalah kebiasaan mandi dan pembersihan tubuh. Mandi secara teratur dengan menggunakan sabun yang sesuai dapat membantu menghilangkan kotoran dan minyak yang menumpuk di permukaan kulit, yang jika dibiarkan dapat menyumbat pori-pori dan menyebabkan masalah kulit. Selain itu, penggunaan produk pembersih yang tidak cocok atau bahan kimia berlebihan dapat mengganggu keseimbangan pH kulit dan mengakibatkan iritasi atau reaksi alergi. Oleh karena itu, penting untuk memilih produk yang lembut dan sesuai dengan jenis kulit masing-masing.

Kebersihan tangan juga merupakan komponen krusial dari personal hygiene, terutama dalam mencegah penyebaran infeksi kulit. Tangan yang kotor dapat mentransfer bakteri dan virus ke wajah atau tubuh, meningkatkan risiko infeksi kulit seperti herpes simplex atau infeksi bakteri lainnya. Praktik cuci tangan

yang rutin dan efektif, terutama setelah beraktivitas di luar rumah atau menyentuh permukaan yang terkontaminasi, dapat secara signifikan mengurangi risiko ini.

Di samping itu, kebersihan pakaian dan lingkungan juga berperan dalam kesehatan kulit. Pakaian yang tidak bersih atau terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat dengan baik dapat menyebabkan iritasi dan infeksi kulit, terutama jika pakaian tersebut sering digunakan tanpa dicuci. Lingkungan sekitar yang kotor atau berdebu juga dapat berkontribusi pada masalah kulit, karena debu dan kotoran yang menempel pada kulit dapat mengakibatkan reaksi iritasi atau alergi.

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang menjaga personal hygiene dengan baik cenderung mengalami lebih sedikit masalah kulit dibandingkan mereka yang tidak. Dengan demikian, personal hygiene yang baik merupakan strategi preventif yang efektif untuk mengurangi risiko keluhan penyakit kulit. Kesimpulannya, menjaga kebersihan pribadi secara menyeluruh adalah kunci untuk mencegah berbagai masalah kulit dan menjaga kesehatan kulit yang optimal (Wardhono, dkk, 2024)

2.8 Kajian Integrasi Keislaman

2.8.1 Pentingnya Menjaga Kesehatan Kulit

Dalam Islam, menjaga kesehatan kulit merupakan aspek penting dari praktik hidup sehat yang diperintahkan dalam ajaran agama. Islam tidak hanya mengajarkan pembersihan fisik melalui wudhu dan mandi, tetapi juga menekankan perlunya merawat kesehatan kulit sebagai bagian dari keseluruhan kesehatan tubuh.

Hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa tubuh adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik, termasuk kulit yang merupakan organ terbesar dan terluar. Penggunaan produk yang bersih dan aman, serta perlindungan dari faktor eksternal seperti sinar matahari dan polusi, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang menjaga kesehatan dan kebersihan. Dalam konteks ini, perawatan kulit tidak hanya berkisar pada aspek kosmetik tetapi juga melibatkan pencegahan penyakit kulit dan menjaga keseimbangan kesehatan tubuh. Selain itu, dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya menjaga penampilan dan kebersihan, yang mencakup perawatan kulit sebagai bagian dari sunnah..

2.8.2 Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Menurut Al-Qur'an dan Hadist

1. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Menurut Al-Qur'an

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam konteks Islam dapat dipahami sebagai bentuk kewajiban untuk menjaga keselamatan dan kesehatan diri dari bahaya. Islam mendorong umatnya untuk melindungi diri dari berbagai potensi bahaya yang dapat merusak tubuh, termasuk dalam pekerjaan atau situasi berisiko tinggi. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Islam tentang kewajiban menjaga diri dan keselamatan, yang dapat diterjemahkan ke dalam penggunaan APD seperti masker, sarung tangan, dan pelindung tubuh lainnya. Dalam banyak situasi, Rasulullah SAW mengajarkan prinsip kehati-hatian dan perlindungan, seperti penggunaan pelindung saat berkendara atau saat berada dalam lingkungan berbahaya. Dengan demikian, penggunaan APD merupakan bentuk penerapan ajaran

Islam dalam konteks modern, di mana menjaga keselamatan diri dan orang lain adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual..

2.8.3 *Personal Hygiene* Menurut Al-Quran dan Hadits

Personal hygiene dalam Islam merupakan aspek yang sangat diperhatikan dan dianggap sebagai bagian dari ibadah. Islam mengajarkan bahwa menjaga kebersihan tubuh adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Ini meliputi berbagai praktik, mulai dari mandi secara teratur, menjaga kebersihan tangan dan kaki, hingga penggunaan wewangian. Tindakan-tindakan seperti mencuci tangan sebelum makan, membersihkan gigi, dan menjaga kebersihan area intim adalah bagian dari sunnah yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebersihan adalah separuh dari iman, sebagaimana dinyatakan dalam hadis, yang menunjukkan betapa pentingnya aspek ini dalam kehidupan sehari-hari. Personal hygiene dalam Islam juga mencakup praktik sosial seperti menjaga kebersihan di tempat umum dan memastikan bahwa lingkungan sekitar tetap bersih dan sehat. Dengan demikian, personal hygiene bukan hanya masalah kesehatan fisik tetapi juga manifestasi dari iman dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

2.8.4 Penyakit Kulit Menurut Al-Quran dan Hadits

1. Penyakit Kulit Menurut Al-Quran

Dalam perspektif Islam, penyakit kulit dipandang sebagai salah satu bentuk ujian atau cobaan dari Allah. Islam mengajarkan bahwa setiap penyakit, termasuk penyakit kulit, merupakan bagian dari takdir yang harus

diterima dengan sabar dan dihadapi dengan upaya pengobatan yang sesuai. Rasulullah SAW memberikan petunjuk tentang cara merawat penyakit kulit, termasuk penggunaan bahan-bahan alami seperti minyak zaitun, serta menganjurkan konsultasi dengan dokter atau ahli medis. Islam juga mengajarkan bahwa menjaga kebersihan dan menerapkan pengobatan sesuai dengan ajaran agama merupakan bentuk ikhtiar yang harus dilakukan. Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa penyakit adalah bagian dari ujian hidup yang harus dihadapi dengan kesabaran dan doa. Dalam hal ini, pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual dan medis dianggap penting dalam penanganan penyakit kulit.

2.8.5 Kesehatan Menurut Al-Quran dan Hadits

Konsep kesehatan dalam Islam mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual sebagai bagian dari ajaran agama. Islam mengajarkan bahwa kesehatan adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Prinsip ini tercermin dalam banyak hadis dan ayat Al-Qur'an yang menganjurkan pola hidup sehat, seperti makan makanan yang halal dan tayyib, berolahraga, serta menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan ibadah. Rasulullah SAW sendiri memberikan contoh melalui gaya hidup sehatnya, seperti kebiasaan makan yang seimbang dan rutinitas olahraga yang sederhana. Islam juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan mental dan spiritual, termasuk dengan melakukan ibadah secara rutin, berdoa, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan demikian,

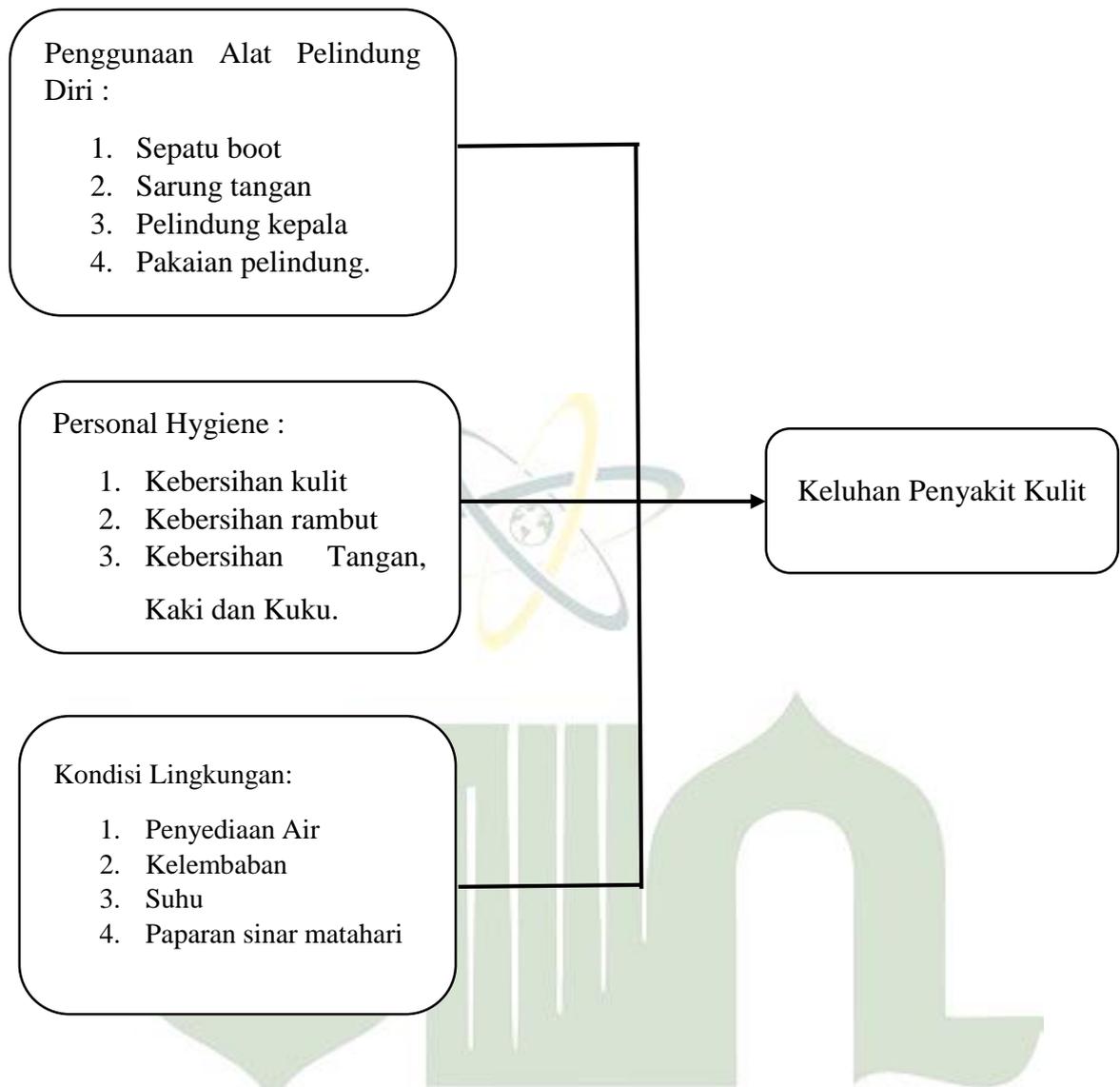
kesehatan dalam Islam adalah integrasi dari berbagai aspek kehidupan yang harus dijaga secara menyeluruh.

2.8.6 Menjaga Kebersihan Badan Menurut Al-Quran dan Hadits

Menjaga kebersihan badan adalah prinsip dasar dalam ajaran Islam yang diterapkan melalui berbagai praktik kebersihan. Islam mengajarkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, sebagaimana dinyatakan dalam hadis Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa "Kebersihan adalah separuh dari iman." Praktik kebersihan ini mencakup wudhu sebelum shalat, mandi junub setelah berhubungan seksual atau menstruasi, serta menjaga kebersihan tubuh secara umum. Islam juga menganjurkan untuk membersihkan diri secara teratur dari kotoran dan najis serta menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan sekitar. Dengan mengikuti ajaran ini, umat Muslim diharapkan dapat menjaga kesehatan dan kebersihan secara optimal, yang pada akhirnya akan mendukung kualitas ibadah dan kehidupan sehari-hari. Prinsip kebersihan ini merupakan bagian dari usaha untuk menjaga hubungan baik dengan Allah dan menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih bagi semua.

2.9. Kerangka Teori

Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan kerangka teori penelitian berjudul Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan *Personal Hygiene* dengan keluhan Penyakit Kulit pada nelayan di kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.

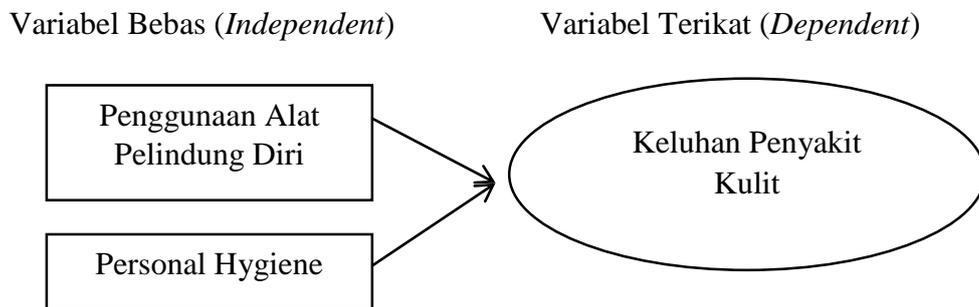


Gambar 2. 1 Kerangka Teori (Harinowo dan Khaidir, 2020: 24)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.10. Kerangka Konsep

Dari beberapa faktor risiko yang ada, peneliti hanya mengambil beberapa faktor risiko untuk diamati, yaitu penggunaan Alat Pelindung Diri, *personal hygiene*, masa kerja, umur pekerja sebagai variabel independen. Berikut merupakan kerangka konsep yang peneliti gunakan :



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.11. Hipotesis Penelitian

a. Ada Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di kalangan nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, memiliki pengaruh signifikan terhadap frekuensi dan intensitas keluhan penyakit kulit yang dialami oleh para nelayan. Alat Pelindung Diri yang tepat, seperti sarung tangan, masker, dan pelindung tubuh lainnya, dirancang untuk melindungi kulit dari berbagai faktor risiko yang berpotensi menyebabkan iritasi atau infeksi. Di lingkungan kerja nelayan, risiko utama yang dapat dihindari dengan penggunaan APD meliputi paparan langsung terhadap bahan kimia, air laut yang asin, serta kondisi cuaca yang ekstrem seperti panas matahari dan hujan. Paparan terus-menerus terhadap air laut dan sinar matahari dapat mengakibatkan berbagai gangguan kulit, termasuk dermatitis, ruam, dan infeksi jamur.

Berdasarkan penelitian di Kelurahan Bagan Deli, penggunaan APD yang konsisten dan sesuai standar dapat mengurangi risiko penyakit kulit yang umum

dihadapi nelayan. Misalnya, penggunaan sarung tangan dapat melindungi tangan dari abrasif yang disebabkan oleh jaring atau alat tangkap ikan yang kasar, serta dari bahan kimia yang mungkin digunakan dalam proses pengolahan hasil tangkapan. Selain itu, masker dan pelindung wajah dapat mencegah iritasi yang disebabkan oleh percikan air asin atau zat-zat kimia berbahaya. Oleh karena itu, nelayan yang rutin menggunakan APD yang sesuai cenderung melaporkan keluhan kulit yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tidak memanfaatkan APD dengan baik.

Secara umum, pemahaman dan kepatuhan terhadap penggunaan APD merupakan faktor kunci dalam mengurangi prevalensi penyakit kulit di kalangan nelayan. Program pelatihan tentang pentingnya APD dan cara penggunaannya dengan benar harus diterapkan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan. Selain itu, pemantauan rutin dan penyediaan APD yang memadai dapat berkontribusi besar terhadap perbaikan kondisi kesehatan kulit nelayan, sehingga mencegah dampak jangka panjang dari paparan berbahaya di lingkungan kerja mereka.

b. Ada Hubungan Personal Hygiene dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan

Personal hygiene atau kebersihan pribadi memegang peranan penting dalam kesehatan kulit nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, terutama terkait dengan keluhan penyakit kulit. Kebiasaan hygiene yang baik, seperti mencuci tangan secara rutin, menjaga kebersihan tubuh, dan mengganti

pakaian yang basah atau kotor, dapat mengurangi risiko berbagai infeksi dan gangguan kulit yang umum terjadi di lingkungan kerja nelayan. Lingkungan kerja nelayan, yang sering terpapar air laut, keringat, dan bahan kimia, meningkatkan risiko berkembangnya infeksi kulit dan dermatitis jika kebersihan pribadi tidak dijaga dengan baik.

Penelitian menunjukkan bahwa nelayan yang mengadopsi praktik personal hygiene yang baik, seperti mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan pakaian kerja, dan mandi secara teratur, mengalami lebih sedikit keluhan kulit dibandingkan dengan mereka yang tidak memperhatikan kebersihan pribadi. Air laut yang asin dan keringat yang menumpuk dapat memperburuk kondisi kulit jika tidak dibersihkan secara teratur, menyebabkan iritasi, infeksi, atau bahkan pembentukan jamur. Oleh karena itu, kebiasaan seperti mengganti pakaian basah sesegera mungkin dan menggunakan sabun pembersih yang sesuai menjadi langkah penting dalam pencegahan gangguan kulit.

Selain itu, edukasi tentang personal hygiene harus menjadi bagian dari program kesehatan bagi nelayan. Penyuluhan tentang pentingnya kebersihan pribadi dan cara-cara sederhana untuk menjaga kebersihan dapat membantu nelayan memahami hubungan langsung antara kebersihan pribadi dan kesehatan kulit mereka. Dengan meningkatkan kesadaran dan penerapan kebiasaan hygiene yang baik, diharapkan dapat mengurangi angka kejadian penyakit kulit dan meningkatkan kualitas hidup nelayan di Kelurahan Bagan Deli.